

Senin, 2 April 2018
(16 Rajab 1439 H)

HARIAN UMUM INDEPENDEN | MEMBINA HARGA DIRI UNTUK KESEJAHTERAAN NUSA DAN BANGSA

SINGGALANG

HOTLINE REDAKSI
Telp. (0751) 25001-36923
Fax. (0751) 33572
email : singgalang.redaksi@gmail.com
website : www.harianingsinggalang.co.id
epaper : epaperharianingsinggalang.co.id

INFO & PENGADUAN
Telp. (0751) 25001-38338
Fax. (0751) 811005
iklan : 08126605015
Pemasaran : 085355173999
Redaksi : (0751) 36923
email : ikuansinggalang@yahoo

Super CEO dan Kesuksesan BUMN

ILHAM ALDELANO AZRE



BUMN memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional, karena mencakup berbagai bidang ekonomi yang menguasai hidup rakyat banyak dan mempunyai aset yang besar.

Meski begitu, ada sejumlah BUMN yang lahir karena faktor historis dan perlakuan khusus, menjadikannya berada di posisi strategis, kompetitif, efektif dan efisien. Kini sampai pada saatnya menjadikan BUMN sebagai sebuah entitas bisnis yang modern dan profesional merupakan sebuah keniscayaan. Ke depan konsumen tidak akan lagi mempedulikan apakah perusahaan tersebut berasal dari BUMN atau kepemilikan swasta.

Menjadikan BUMN sebagai sebuah entitas bisnis dan profesional tentu saja bukan hal yang mudah di tengah ambivalennya pengelolaan BUMN. Kesuksesan transformasi BUMN untuk menjadi sebuah korporasi yang punya daya saing global memiliki banyak dimensi. Dimensi itu, salah satu manajemen/pengelolaan yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan/Good Corporate Governance (GCG). Mengelola BUMN dalam hal ini menjadi direksi diakui bukanlah hal yang mudah, jika dibandingkan menjadi direksi pada perusahaan swasta. Ini disebabkan banyak faktor mulai dari intervensi dan campur tangan kekuasaan yang sangat kental, budaya organisasi BUMN yang masih kental dengan paternalisme bukan membangun budaya kesetaraan.

Super CEO BUMN

Penerapan GCG menjadikan BUMN memiliki keuntungan (*profitable*) dan tidak akan membebani pemerintah sebagai pemegang saham. BUMN seperti Telkom, BRI, Mandiri, PGN, Semen Indonesia dan lain-lain yang saat ini sudah melantai di Bursa Efek Indo-

Super CEO ...

Bursa Efek. Selain penerapan GCG hal yang tak kalah pentingnya dalam transformasi BUMN adalah faktor kepemimpinan yang kuat dalam pengelolaan BUMN.

Kesuksesan BUMN tentu saja tidak terlepas dari kepemimpinan yang unggul dan kuat, sejarah perkembangan BUMN tidak lepas dari hal ini, kepemimpinan yang kuat akan membuat BUMN mengalami reformasi secara internal dan akan menampilkan wajah sebagai organisasi/entitas bisnis modern. Sebagai contoh Telkom sebagai sebuah korporasi yang mampu bersaing di tengah gencarnya investasi asing sektor telekomunikasi. Kompetitifnya Telkom tentu tidak bisa dilepaskan dari kesuksesan Cacuk Sudaryanto yang menjadi Dirut Telkom 1988-992. Pada era kepemimpinannya membuat Telkom berevolusi menjadi sebuah BUMN yang selalu *profitable* dan menjadi entitas bisnis yang modern dan profesional.

Cacuk Sudaryanto melakukan transformasi yang sangat fundamental ketika itu. Pada masa inilah fondasi Telkom sebagai sebuah koorporasi diletakkan. Budaya perusahaan yang sangat kental dengan otokratis, sentralistis dan paternalistis diubah dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan berorientasi pada hasil. Direksi Telkom pada masa itu dijadikan sebagai katalisator dan agen perubahan.

Sejarah juga mencatat keberhasilan Robby Djohan seorang profesional yang pernah ditugaskan oleh Menteri BUMN Tantri Abeng untuk memimpin Garuda

seorang profesional Robby Djohan diberi keleluasan penuh dalam mengelola Garuda Indonesia, keleluasaan penuh dan bebas intervensi membuat Robby Djohan melakukan proses pembenahan yang agresif seperti contoh menjual anak perusahaan yang bukan inti bisnis, menutup jalur/rute yang tidak menguntungkan, program pensiun dini bagi karyawan yang tidak menunjukkan performa maksimal.

Setelah sukses di Garuda Indonesia, Robby Djohan ditunjuk untuk memimpin Bank Mandiri yang merupakan gabungan dari empat bank pelat merah Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Exim dan Bapindo. Ketika itu total kredit macet keempat bank ini mencapai Rp76 triliun dengan aset hanya berkisar Rp102 triliun.

Kondisi ini tentu saja membutuhkan kepemimpinan yang memiliki visi jauh ke depan, mempunyai *value* yang lebih serta keberanian dalam pengambilan keputusan. Robby Djohan mampu melakukan restrukturisasi organisasi yang mampu membuat Bank Mandiri berkembang dan *profitable*. Dalam proses berkembangnya Bank Mandiri Robby Djohan juga merekrut bankir-bankir dari kalangan profesional dalam level top manajemen Bank Mandiri sehingga terbentuk *team work* yang kuat.

Kesuksesan Perusahaan Gas Negara (PGN) juga tidak bisa dilepaskan dari tangan dingin seorang profesional Hendi Prio Santoso yang direkrut oleh Menteri BUMN ketika itu Sofyan Djalil. Hendi Prio Santoso sebelumnya menjabat sebagai Direktur Investment Banking di perusahaan investasi internasional J.P. Morgan. Hendi menerangkan kode etik serta budaya perusa-

PGN merupakan BUMN yang telah IPO (Initial Public Offering)/ menerbitkan saham perdana di Bursa Efek Indonesia. PGN juga masuk kedalam saham teraktif yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Saat ini Hendi Prio Santoso dipercaya oleh Menteri BUMN Rini Soemarno untuk memimpin Semen Indonesia. Tidak hanya Hendi Prio Santoso profesional dari luar yang digaget oleh Sofyan Djalil untuk menjadi direksi BUMN, ia merekrut Ignasius Jonan dari Managing Director Citigroup untuk menjadi Dirut PT KAL, Elisa Lumbantoruan, mantan Direktur HP Indonesia sebagai Direktur IT Garuda, Managing Director PT Cisco System Indonesia Irfan Setiapatra menjadi Direktur PT Inti. Yap Tjay Soen (Presdir PT Tuban Petrochemical Indonesia) menjadi Direktur Keuangan BNI. Langkah Sofyan Djalil ini seperti meniru langkah Tantri Abeng dalam melakukan pembenahan BUMN.

Cerita kesuksesan dalam memimpin BUMN tidak melulu hanya cerita kesuksesan orang dari luar/eksternal dalam membenahi BUMN. Kesuksesan Holding Semen Indonesia tentu saja tidak bisa dilepaskan dari tangan dingin seorang Dwi Soejipto. Dwi mampu memimpin konsolidasi Hoding Company Semen Indonesia dengan pendekatan *human approach* sebagaimana dijelaskan oleh Toto Pranoto (109:2017) yang ditopang oleh 1.) Komunikasi 2.) Peningkatan Performa 3.) Skema Kompensasi 4.) Kepemimpinan.

Kunci keberhasilan Petronas menjadi sebuah perusahaan komersial (*commercial enterprise*) yang berdaya saing global ditopang menurut Baharuddin Mvdin (2003) beberapa di